

**GAMBARAN PERILAKU SEKS PADA ANAK JALANAN  
DI KABUPATEN SEMARANG**

**ARTIKEL**



**OLEH :  
BRILIAN PRASETYA NANDITO  
020116A008**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO  
UNGERAN  
2020**

## LEMBAR PENGESAHAN

Artikel berjudul :

### **GAMBARAN PERILAKU SEKS PADA ANAK JALANAN DI KABUPATEN SEMARANG**

Disusun oleh :

BRILIAN PRASETYA NANDITO

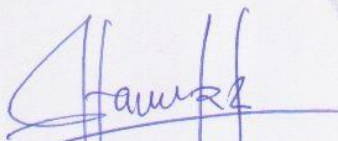
020116A008

Program Studi : Kesehatan Masyarakat

Disetujui oleh pembimbing Utama Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo

**Pembimbing Utama**

**Anggota/Penguji**



Ita Puji Lestari, S.KM., M.Kes

NIDN. 0617038801



Alfan Afandi, S.KM., M.Kes (Epid)

NIDN. 0616098802

## **GAMBARAN PERILAKU SEKS PADA ANAK JALANAN DI KABUPATEN SEMARANG**

Brilian Prasetya Nandito<sup>1</sup>, Ita Puji Lestari<sup>2</sup>, Sri Wahyuni<sup>2</sup>

<sup>1</sup>)Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2</sup>)Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo

Email : [brillianbilly4@gmail.com](mailto:brillianbilly4@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Anak jalanan merupakan kelompok remaja beresiko tinggi tertular infeksi menular seksual. Di Jawa Tengah pada tahun 2017 terdapat 1.603 anak jalanan, sedangkan di Kabupaten Semarang 2019 sebanyak 19 anak jalanan. Masalah kesehatan terutama seksualitas yang terdapat dipicu dari perilaku seksual itu sendiri. Perilaku seksual pada anak jalanan merupakan perilaku dari dorongan hasrat seksual yang timbul dari dalam diri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku seksual pada anak jalanan di Kabupaten Semarang

Jenis penelitian kualitatif menggunakan 11 informan yaitu anak jalanan yang aktif dan merupakan remaja akhir. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber yaitu Pekerja Lapangan (PL) Yayasan Sokoguru. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan menjadi anak jalanan karena faktor ekonomi. Perilaku seksual yang diketahui yaitu bersenggama. Semua informan sudah melakukan hubungan seksual. Saat berhubungan seksual informan tidak menggunakan kondom. Informan sudah pernah melihat video porno. Informan bersikap biasa saja terhadap teman yang melakukan perilaku seksual.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah perilaku seksual anak jalanan di Kabupaten Semarang berpotensi terhadap timbulnya Penyakit Menular Seksual (PMS)

**Kata Kunci** : Anak Jalanan, Perilaku Seksual

## **PENDAHULUAN**

Fenomena merebaknya anak jalanan telah menjadi permasalahan dalam beberapa tahun terakhir ini. Termasuk didalamnya mengenai permasalahan kriminalitas maupun moralitas yang menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan pada ranah hukum, ekonomi, sosial dan kesehatan. Anak jalanan adalah individu yang berusia dibawah 18 tahun berdasarkan konfrensi PBB tentang Hak Anak Jalanan. Anak jalanan merupakan anak yang melewatkan atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan sehari hari di jalanan termasuk di lingkungan pasar, pertokoan, dan pusat-pusat keramaian lainnya. Menurut Okinarum (2015), alasan utama menjadi anak jalanan dikarenakan berasal dari keluarga yang berantakan dan ada masalah dengan orang tua.

Menurut Kementerian Sosial (2016), banyak anak yang dibiarkan tanpa pengasuhan dan perlindungan yang memadai dan terpaksa menjadi anak jalanan. Anak jalanan terpapar pada masalah kesehatan, eksploitasi dan kekerasan, putus sekolah dan terlibat dalam aksi kejahatan. Hasil survei yang telah dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai jumlah anak jalanan yang didata dari 2,9 juta anak terlantar, terdapat 16.416 anak jalanan (Ida Ayu, 2018). Menurut data Kementrian Sosial RI pada tahun 2017, Jawa Tengah menduduki peringkat keempat nasional dengan anak jalanan terbanyak yaitu sekitar 1.603 anak jalanan. Dari jumlah tersebut, Kota Semarang menjadi penyumbang anak jalanan tertinggi di Jawa tengah. Tercatat lebih dari 302 anak jalanan di ibu kota Provinsi Jawa Tengah dan di Kabupaten Semarang sendiri terdapat 19 anak jalanan.

Kelompok umur remaja (usia 14-18 tahun) merupakan bagian terbesar dari kelompok anak jalanan. Anak jalanan menghabiskan sebagian besar waktu di jalanan sehingga meningkatkan kerentanan mereka terhadap gangguan kesehatan. Anak jalanan secara psikologi memiliki konsep diri negatif, tidak atau kurang percaya diri, mudah tersinggung, ketergantungan pada orang lain dan emosi yang tidak stabil. Kondisi ini menyebabkan mereka mudah terpengaruh orang lain dan cenderung berperilaku antisosial seperti berkelahi, mencuri, merampas, menggunakan dan menjalankan bisnis narkoba, dan perilaku seks bebas. Mereka juga dapat mengalami eksploitasi fisik dan

seksual terutama oleh orang dewasa hingga kehilangan nyawa, sehingga timbul masalah kesehatan reproduksi seperti infeksi menular seksual (KemenKes, 2014).

Perilaku seks bebas pada anak jalanan dapat menimbulkan penyakit infeksi menular seperti sifilis dapat disebabkan bergonta-ganti pasangan, tidak memperhatikan kebersihan diri dan juga lingkungan. Sebagian besar anak jalanan tidak menggunakan alat kontrasepsi ketika berhubungan seks, sehingga berdampak pada penularan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan (Apit, 2013)

Penyakit Menular Seksual (PMS) merupakan salah satu Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui perilaku beresiko yaitu hubungan seks. Infeksi saluran reproduksi merupakan infeksi yang disebabkan oleh masuk dan berkembang biaknya kuman penyebab infeksi ke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa jamur, virus, dan parasit. Salah satu penyakit menular seksual yaitu *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/ Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS)* (Ardhiyanti, 2015).

Masalah kesehatan reproduksi ketika melakukan seks bebas pada anak jalanan yang sering mereka lakukan tidak terlepas dari keadaan yang membuat anak jalanan itu harus bergantung kepada kehidupan anak jalanan dan dipengaruhi oleh rasa keingintahuan terhadap seks serta adanya pengaruh dari teman sekitar maupun pergaulan (Purba, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak jalanan melakukan perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal perilaku seksual dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan reproduksi, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari teman, pengaruh lingkungan, pengaruh keluarga serta pengaruh dari media massa sebanyak 90% remaja melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, faktor ini dipicu adanya hubungan yang intim sebelumnya, selain itu ada pengaruh media yang mempertontonkan kelaziman berpacaran sejak dini, kurangnya batasan yang tegas dari orang tua dan mudahnya mengakses tayangan pornografi yang semakin marak. Jika dorongan seksual tersebut tidak dikendalikan dengan baik maka akan menjadi sumber petaka yang dapat menghancurkan masa depan para remaja (Sarwono, 2011).

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul penelitian Gambaran Perilaku Seks Pada Anak Jalanan di Kabupaten Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini akan dilakukan di Komunitas Anak Jalanan Wilayah Kabupaten Semarang. Khususnya di Kecamatan Ungaran Barat dan sekitarnya. Dalam penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* di mana pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan yaitu anak jalanan yang aktif dikomunitas dan merupakan *street living children* yaitu anak jalanan yang tinggal dan bekerja di jalan dan berusia remaja akhir yaitu 15-20 tahun. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 11 informan, yang terdiri dari 9 anak jalanan diantaranya 7 anak jalanan laki-laki dan 2 anak jalanan perempuan remaja akhir yang menjadi informan utama dan 2 orang PL (Pekerja Lapangan) Yayasan Sokoguru sebagai informan triangulasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil wawancara mendalam tentang perilaku seks pada kelompok anak jalanan di Kabupaten Semarang.

#### 1. Pengetahuan perilaku seksual dan resiko

Pertanyaan mengenai pengetahuan perilaku seksual dan resiko dapat dilihat dari jawaban :

##### Informan 1

“tau dong mas ngeseks itu kan, resikonya ya jelas bisa hamil mas”

##### Informan 2

“ngerti mas kaya ciuman, masturbasi, making love (ml) resikonya bisa hamil”

Informan 3

“jelas ngerti mas hubungan seks itu kan, resikonya ya bisa terjadi kehamilan”

Informan 4

“perilaku seksual ya hubungan badan, resikonya bisa hamil duluan”

Informan 5

”yang saya tau itu ya bercinta mas, resikonya jelas bisa hamil”

Informan 6

“masturbasi iya ngga si? Sama ini mas, berhubungan seks. Jelas beresiko hamil”

Informan 7

“seks bebas mas, resikonya hamil”

Informan 8

“setau saya berhubunga intim, resikonya bisa hamil ”

Informan 9

“hubungan seks, masturbasi juga, ciuman juga tuh. Bisa ini mas kena penyakit kelamin”

Informan 10

“ngeseks itu kan mas, resikonya ya jelas hamil”

Informan 11

“hubungan badan mas, hamil sih”

2. Pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangan dan dimana melakukannya  
Pertanyaan pernah melakukan hubungan seks dan dimana melakukannya dapat dilihat dari jawaban :

Informan 1

“sudah pernah mas, kalo saya sama pacar dong. Biasanya sih ditempatnya teman mas. Bisa seminggu sekali. Meraba dari atas sampai bawah”

Informan 2

“pernah mas sama pacar, ditempat teman saya”

Informan 3

“udah dong sama pacar, kalo saya sih diruko kosong. Seminggu ya satu dua kali.

Ciuman, cium area sensitive gitu gitu lah mas”

Informan 4

“sudah pernah mas sama pacar, diruko kosong itu loh mas kan bisa dibuka. Seminggu dua kali lah. Pegang payudara, ciuman gitu”

Informan 5

”pernah dong tentunya, sama temen aja sih mas, ditempat sepi mas biasanya diruko kosong”

Informan 6

“pastinya dah pernah mas, kalo aku sama temen, diruko yang kosong itu daerah pasar. Sekali dua kali seminggu. Ciuman gitu gitu lah mas”

Informan 7

“udah pernah mas, sama teman sih, diruko kosong. Sekali seminggu kan jarang ketemu. Ya ciuman ya meraba juga mas”

Informan 8

“saya kebetulan dah pernah, sama pacar dong, ditempat kosong mas diruko yg ngga dipake. Seminggu kadang dua kali. Oh ya tentu ciuman terus meraba juga”

Informan 9

“pernah mas, sama teman aja, kalo saya ditempat kosong biasanya ruko”

Informan 10

“sudah pernah sama pacar, diruko yang kosong”

Informan 11

“saya pernah mas, sama temen, ditempat kosong”

Pernyataan dari triangulasi sumber

Triangulasi 1

“sama mas, biasanya nyari tempat kosong juga”

Triangulasi 2

“sama mas, nyari tempat kosong juga lah”



3. Penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual dan alasannya  
Pertanyaan penggunaan kondom pada saat melakukan hubungan seksual dan alasan penggunaan dapat dilihat dari jawaban :

Informan 1

“ngga pernah mas, ya males aja pake kondom harus beli juga kan”

Informan 2

” jarang mas, ngga suka aja”

Informan 3

“ngga pernah, ngga suka aja sih mas”

Informan 4

“aku ga pernah pakai mas, kan kalo kondom harus beli”

Informan 5

“ngga pake mas, ngga suka juga”

Informan 6

“ngga pernah mas, ya males aja pake kondom harus beli juga kan”

Informan 7

“ngga pakai, ngga pengen pakai juga”

Informan 8

“kalo saya ngga pernah, ngga suka aja sih mas”

Informan 9

“ngga pernah pake mas, ngga mau pakai aja”

Informan 10

“ngga pake mas, ngga suka”

Informan 11

“saya ngga pake mas, ngga pengen pakai juga”

4. Keterjangkauan akses media dengan perilaku seksual menonton video porno dan apa yang dirasakan setelah menonton video porno dapat dilihat dari jawaban :

Informan 1

“ya tentu mas, dapat dari teman, ya jujur jadi ingin melakukan hubungan seks”

Informan 2

“jelas pernah lah mas, biasanya dikirim teman, kalo habis nonton jadi terangsang gitu”

Informan 3

“pernah lah mas, dapat dari temen mas, ya jadi pengen mas”

Informan 4

“pernah melihat, download di hape, timbul hasrat seksual”

Informan 5

“pernah mas apalagi cowo, dapatnya sih dari temen, ya jadi ada hasrat seksual gitu loh”

Informan 6

“pernah mas jelas, saya download sendiri di hape, habis nonton ya mesti pengen mas”

Informan 7

“kalo nonton ya mesti dah pernah, dapatnya dari teman, ya kalo nonton itu yang jelas timbul keinginan untu seks

Informan 8

“mesti dah nonton lah, dari temen sih dulu, jelas itu menimbulkan keinginan seksual mas”

Informan 9

“pastinya dong, kalo dapet si download yah, juju raja ya jadi pengen mas”

Informan 10

“kalo nonton ya tentu sudah, dari temen dulu dikasihnya, dah jelas pengen melakukan seks”

Informan 11

“pernah, dari temen sih videonya, pastinya jadi ada hasrat seks sih mas”

Pernyataan dari triangulasi sumber

Triangulasi 1

“ya jelas sudah, kita kan ya dapet dari temen”

## Triangulasi 2

“tentu sudah, kita kan ya dapet dari anak anak juga kan”

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa pengetahuan informan mengenai perilaku seksual masih terbatas, karena informan baru menyampaikan jenis dan resiko dan belum menyampaikan bagaimana dampak dari perilaku seksual terkait dengan kesehatan. Pengetahuan mengenai perilaku seksual yang disampaikan oleh informan adalah dengan menyebut jenis dari perilaku seksual yaitu bersenggama, ciuman dan masturbasi. Sedangkan resiko yang terjadi apabila melakukan perilaku seksual yang ditunjukkan oleh informan yaitu terjadinya kehamilan dan penyakit kelamin. Sebagian informan mengetahui bahwa yang merupakan perilaku seksual adalah bersenggama. Resiko yang diketahui informan dari perilaku seksual adalah terjadinya kehamilan dan tidak semua informan mengetahui resiko timbulnya Penyakit Menular Seksual (PMS). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam. Mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksual bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri (Sarwono, 2011).

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa semua informan telah melakukan hubungan seksual. Mereka melakukan hubungan seksual dengan pacar dan teman. Dan tempat mereka melakukan hubungan seksual yaitu diruko kosong dan dirumah teman. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, informan juga melakukan perilaku seksual lain sebelum melakukan hubungan seksual yaitu dengan berciuman, meraba alat kelamin pasangan dan memegang payudara pasangan. Informan melakukan forplay dan melakukan hubungan seksual karena ada berbagai dorongan yang timbul seperti hasrat seksualitas dalam diri, mempunyai partner atau pasangan seks, ada kesempatan untuk melakukan hubungan seks, dan faktor lain seperti telah menonton video porno. Informan melakukan hubungan seks dengan memilih tempat yang sepi, tempat teman dan tempat-tempat kosong seperti ruko atau pertokoan yang tidak terpakai, artinya informan masih mempunyai rasa

malu dan tidak ingin diketahui oleh orang lain. Sebagian informan melakukan hubungan seksual dengan pasangan mereka yang berstatus sebagai pacar dan sebagian juga melakukan hubungan seksual dengan teman sesama komunitas anak jalanan. Informan melakukan hubungan seks hanya dengan pacar, jika sedang tidak ada pacar mereka tidak melakukan hubungan seks. Hal ini menunjukkan bahwa adanya suatu ketertarikan dan kesetiaan pada pasangan dan juga bisa menekan resiko terkena Penyakit Menular Seksual. Pada umumnya perilaku seks bebas yang terjadi berdasarkan kepada dorongan seksual yang sangat kuat serta tidak sanggup mengontrol dorongan seksual. Selanjutnya perilaku seks bebas atau free sex dipandang sebagai salah satu perilaku seksual yang tidak bermoral dan sangat bertentangan dengan nilai- nilai agama dan adat istiadat. Disamping itu, para penganut perilaku seks bebas kurang memiliki kontrol diri sehingga tidak bisa mengendalikan dorongan seksualnya secara wajar. Dengan demikian perilaku seks bebas kemungkinan dapat menyebabkan dan menumbuhkan sikap yang tidak bertanggung jawab tanpa kedewasaan dan peradaban. (Kartono, 2008)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas informan tidak ada yang memakai kondom pada saat melakukan hubungan seksual dengan alasan tidak suka dan harus beli. Informan juga menjelaskan alasan dari ketidaksukaan dari memakai kondom itu mengurangi kenikmatan pada saat melakukan hubungan seksual. Dalam kaitannya dengan penularan Penyakit Menular Seksual (PMS) kondom merupakan alat yang digunakan untuk mencegah tertularnya Penyakit Menular Seksual yang dapat ditularkan oleh air sperma dari orang yang mengidap PMS saat berhubungan seksual. Penggunaan kondom sangat penting dalam pencegahan penyakit menular seksual (PMS) karena kondom mampu mencegah penularan penyakit menular seksual yang beresiko tinggi. Kondom adalah suatu kantong karet tipis, berwarna atau tidak berwarna, dipakai untuk menutupi penis yang ereksi sebelum dimasukkan kedalam vagina sehingga air mani tertampung didalamnya dan tidak masuk vagina, dengan demikian mencegah terjadinya pembuahan (Yetti, Martini, 2012)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan sudah pernah menonton video porno dengan akses dari teman dan internet. Kemudian perasaan yang dialami setelah informan menonton video porno adalah melakukan masturbasi, kemudian melakukan hubungan seks jika ada pasangan serta hanya terangsang. Paparan konten pornografi pada

anak jalanan yang juga telah disebutkan oleh salah satu informan yaitu video porno merupakan suatu teori sebelum mempraktikannya, itu artinya video porno juga berkontribusi menunjukkan contoh perilaku seksual yang ingin dicontoh oleh anak jalanan. Apa yang dilakukan setelah melihat video porno yaitu masturbasi adalah jalan keluar dari hasrat seksual yang timbul setelah melihat video porno, sebagian informan menyebutkan bahwa seks menggunakan tangan tidak membuat diri mereka menjadi puas. Informan juga melakukan hubungan seks setelah melihat video porno apabila jika ada pasangan. Dan informan juga menyebutkan setelah melihat video porno mereka hanya terangsang. Faktor penyebab penyimpangan media sesoal dalam penyaluran seks remaja adalah : 1). Reaksi frustrasi diri, 2). Gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, 3). Kurangnya kasih sayang orang tua/keluarga, 4). Kurangnya pengawasan dari orang tua, 5). Dasar-dasar agama agama yang kurang, 7). Tidak adanya media penyalur bakat/hobi, 8). Masalah yang dipendam, 9). Pengaruh kawan sepermainan. (Sumartini, 2011)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua informan bersikap biasa saja terhadap teman satu komunitas mereka yang melakukan perilaku seksual. Aktivitas seksual dianggap sesuatu hal yang biasa dilakukan oleh anak jalanan dikarenakan lingkungan mereka sudah terbiasa melakukan perilaku seksual tersebut dan perilaku dari teman satu komunitas sehingga hal tersebutlah yang mempengaruhi sikap anak jalanan terhadap teman satu komunitas melakukan perilaku seksual. Artinya mereka menganggap bahwa perilaku seksual itu tidak berbahaya, tidak menimbulkan suatu dampak bagi pelakunya karena mereka menganggap bahwa berperilaku seksual sudah menjadi hal yang biasa dalam komunitas mereka. Kondisi seperti inilah yang beresiko memberikan persepsi yang salah terhadap perilaku seksual. Perlu adanya kesadaran bahwasanya mereka salah menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa karena setelah segala kegiatan yang menjurus terhadap perilaku seksual pasti ada resikonya. Dan apabila anggapan itu sudah termainset dalam kehidupan anak jalanan, maka mereka menjadi lebih mudah untuk melakukan perilaku seksual dan itu sangat bahaya karena dari situlah segala perilaku seksual dapat terjadi.

## **SIMPULAN**

Pengetahuan informan mengenai perilaku seksual masih terbatas, karena informan baru menyampaikan jenis dan resiko dan belum menyampaikan bagaimana dampak dari perilaku seksual terkait dengan kesehatan. Semua informan telah melakukan hubungan seksual. Mereka melakukan hubungan seksual dengan pacar dan teman, sebelum melakukan hubungan seksual informan melakukan forplay dengan berciuman, meraba alat kelamin pasangan dan memegang payudara pasangan. Dan tempat mereka melakukan hubungan seksual adalah diruko kosong dan dirumah teman. Intensitas informan melakukan hubungan seks adalah dua minggu sekali. Semua informan sudah pernah menonton video porno dan yang dilakukan informan setelah menonton video porno adalah terangsang dan ingin melakukan hubungan seksual. Informan tidak menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan seksual karena tidak suka dan mengurangi kenikmatan pada saat melakukan hubungan seks. Dan informan bersikap biasa saja terhadap teman satu komunitas yang melakukan perilaku seks karena mereka menganggap bahwa melakukan perilaku seks sudah biasa.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulisan sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo, Raharjo Apriatmoko, S.KM, M.Kes selaku Wakil Rektor I Universitas Ngudi Waluyo, Dr. Sigit Ambar W, S.K.M., M.Kes selaku Wakil Rektor II Universitas Ngudi Waluyo, Eko Susilo, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Wakil Rektor III Universitas Ngudi Waluyo, Heni Setyowati, S.SiT., M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo, Alfian Affandi, S.KM., M.Kes (Epid) selaku ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Ngudi Waluyo, Ita Puji Lestari, S.KM., M.Kes selaku pembimbing Utama yang selalu sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini, Sri Wahyuni, S.KM., M.Kes selaku pembimbing Pendamping yang selalu sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan proposal skripsi ini, Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat serta staff Universitas Ngudi Waluyo yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan proposal skripsi ini, Kepada Bapak dan Ibu tercinta yang

telah memberikan doa, dukungan material serta dukungan moril yang tidak terbatas sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi ini, Teman-teman angkatan 2016 yang saya banggakan terimakasih atas nasehat, semangat, dukungan dan kenangan indah yang tak terlupakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angaraini, Yetti dan Martini, (2012). Pelayanan Keluarga Berencana. Yogyakarta : Rohima Press
- Apit. S S. (2013). Prilaku Kesehatan Reproduksi pada Anak Jalanan dengan Seks Aktif di Kota Semarang. KESMAS;Vol. 9
- Ardhiyanti. (2015). Konsep Dasar HIV/AIDS. Di : Bahan Ajar AIDS. Edisi Pertama Penerbit : Deepublish publisher, Yogyakarta.
- Departemen Sosial RI. (2017). Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan. Departemen Sosial Republik Indonesia. Jakarta.
- Grahamtika, A. I. (2018). Litbang Kompas Anak Jalanan Indonesia, Jakarta.
- Kartono. Kartini. (2008). Patologi Sosial 2. Jakarta: Grafindo Persada.
- Kemenkes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI.
- Okinarum, G. (2012). Kehidupan Seksual Remaja Putri Anak Jalanan Di Rumah Singgah Yayasan Girlan Nusantara Sleman Yogyakarta. (KaryaIlmiah). Yogyakarta: Stikes Aisiyah Yogyakarta
- Purba, D. (2012). Perilaku Seks Bebas Pada Anak Jalanan Dalam Perspektif Kriminologi. Medan : Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.
- Sarwono, S.W. (2011). Psikologi Remaja Edisi 5. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumartini. (2011). Pengaruh Internet terhadap Perilaku Kenakalan Remaja. Bumi Aksara: Jakarta.